



BAB 2

PRAGMATIK DAN TUJUAN PENGGUNAAN KATA HAI

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang dapat dikatakan masih berusia muda. Di Amerika, kajian linguistik yang melibatkan makna itu baru berawal pada tahun 1970-an, sedangkan di Eropa kajian makna beserta dengan segala situasinya sudah mulai berkembang sejak tahun 1940-an.

Menurut Verhaar (1996), pragmatik mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik.⁴

Definisi pragmatik telah banyak disampaikan para linguis yang menggeluti pragmatik. Beberapa pengertian yang relevan akan disampaikan pada bagian ini agar didapatkan gambaran yang jelas mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan pragmatik itu.

Dalam bukunya, Leech menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*).⁵ Selain penjelasan Leech, Levinson menyatakan bahwa, *Pragmatics is the study of those relations between language and context that are*

⁴ Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, hal 47.

⁵ Leech, G. (1993). *The Principles of Pragmatics*. (Terj. Oka, M). Jakarta: UI-Press, hal 8.

*grammaticalized, or encoded in the structure of a language.*⁶ (Terjemahan: pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteks yang tergramatisasi dan terkodifikasi, sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya).

Parker (1986) dalam bukunya *Linguistics for Non-Linguists* menyatakan,

Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate.

Menurutnya, pragmatik merupakan studi mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Dan pragmatik berbeda dengan tata bahasa. Studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi dan mewadahnya. Studi bahasa yang demikian dapat disebut sebagai studi bahasa yang terikat konteks (*context dependent*).⁷

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial (*social context*) dan konteks yang bersifat sosial (*societal context*). Yang dimaksud dengan konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu, sedangkan konteks sosial adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar dari munculnya konteks sosial adalah adanya kekuasaan (*power*) sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya sodilaritas.⁸

⁶ Levinson, Stephen. (1983). *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press, hal 9.

⁷ Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, hal 49.

⁸ *Ibid.*

2.1.1 Konteks Situasi Ujar (*Speech Situational Contexts*)

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah petuturan. Konteks yang semacam ini, dengan berdasarkan gagasan Leech, oleh Wijana disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*)⁹ atau konteks situasi ujar.

Leech menyatakan bahwa terdapat lima aspek dalam konteks situasi ujar¹⁰, yaitu:

1. Yang menyapa (*penyapa*) atau yang disapa (*pesapa*).

Leech melambangkan orang yang menyapa dengan *n* ('penutur') dan orang yang disapa dengan *t* ('petutur'). Lambang *n* dan *t* tidak terbatas pada bahasa lisan saja, tapi juga dapat menjadi lambang untuk 'penulis' dan 'pembaca'. Istilah 'penerima' (orang yang menerima dan menafsirkan pesan) dan 'yang disapa' (orang yang seharusnya menerima dan *menjadi sasaran pesan*) juga perlu dibedakan. Si penerima bisa saja seorang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan, dan bukan orang yang disapa, sedangkan 'yang disapa' atau 'si petutur' selalu *menjadi sasaran* tuturan dari *n* dan selalu ditandai oleh simbol *t*.

2. Konteks sebuah tuturan.

Leech mengartikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh *n* dan *t* dan yang membantu *t* menafsirkan makna *tuturan*.

3. Tujuan sebuah tuturan.

Leech berpendapat bahwa sering sekali lebih berguna bila memakai istilah *tujuan* atau *fungsi* daripada *makna yang dimaksud* atau *maksud n mengucapkan sesuatu*. Istilah *tujuan* lebih netral daripada *maksud*, karena tidak membebani pemakainya dengan suatu kemauan atau motivasi yang

⁹ *Ibid*, hal. 50.

¹⁰ Leech, G. (1993). *The Principles of Pragmatics*. (Terj. Oka, M). Jakarta: UI-Press, hal 19-20.

sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar.

Yang dimaksud dengan tuturan sebagai bentuk tindak ujar yaitu yang berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal.

Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata ‘tuturan’ dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu, sebagai *produk* suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri).

2.2 Penggunaan Kata *Hai* dalam Tindak Tutur

Pada bagian ini akan dijelaskan tujuan-tujuan penggunaan kata *hai* yang terdapat pada buku *Kyoushi to Gakushuusha no tame no Nihongo Bunpo Jiten* yang ditulis oleh Yuriko Sunagawa dan yang terdapat pada buku *Japanese Words and Their Uses* yang ditulis oleh Akira Miura.

2.2.1 Tujuan Penggunaan Kata *Hai* oleh Yuriko Sunagawa

Dalam buku *Kyoushi to Gakushuusha no tame no Nihongo Bunpo Jiten* (1998:489-491) dijelaskan bahwa kata *hai* digunakan sebagai respon positif, *aizuchi*, dan lain-lain. Ekspresi yang sama dengan kata *hai* adalah *un* dan *ee*. *un* hanya digunakan pada saat berbicara dengan keluarga, teman dan lain-lain, pada saat beramah tamah dengan kerabat yang sangat dekat, dan dengan orang yang lebih rendah kedudukannya. Pada situasi formal, digunakan *hai* dan *ee*. Sedangkan *iie*, *uun*, dan *iya* digunakan pada kondisi negatif.

Berikut adalah pengklasifikasian tujuan penggunaan kata *hai*:

1. *Koutei* (肯定) ‘respon positif’

(1) A : 「これはあなたの^{ほん}本ですか。」

B : 「はい、そうです。」

A: “Apakah ini buku kamu?”

B: “Ya, benar.”

(2) A : 「明日、学校へ行きますか。」

B : 「はい、行きます。」

A: “Apakah besok (kamu) akan pergi ke sekolah?”

B: “Ya, (saya) akan pergi.”

(3) A : 「おいしいですか。」

B : 「はい、とてもおいしいです。」

A: “Apakah enak?”

B: “Ya, sangat enak.”

(4) A : 「便利ですか。」

B : 「はい、便利です。」

A: “Apakah praktis?”

B: “Ya, praktis.”

(5) A : 「国へ帰るんですか。」

B : 「はい、そうです。」

A: “Apakah (kamu) akan pulang ke negaramu?”

B: “Ya, begitulah”

Pada kalimat tanya dimana pembicara menanyakan benar atau salah, lawan bicara menggunakan *hai* sebagai jawaban membenarkan. Pada kasus ini, 「はい、そうです。」 hanya digunakan saat melekat kata benda, seperti contoh (1).

Pada kasus dimana pertanyaan yang diajukan ditemplei verba atau kata sifat, seperti contoh (2), (3), dan (4) harus mengulang verba atau kata sifat tersebut. Tetapi, pertanyaan seperti contoh (5), saat 「のですか」 atau 「んですか」, dapat juga menggunakan 「はい、そうです。」.

Contoh A : 「これは、あなたの車ではありませんね。」

B 1 : 「はい、ちがいます。」

B 2 : 「いいえ、私のです。」

A : “Ini bukan mobil kamu kan.”

B1: “Ya, bukan (mobil saya)”

B2: “Tidak, ini punya saya”

Pada kalimat tanya negatif seperti contoh di atas, digunakan *hai* pada kasus dimana pendapat lawan bicara adalah benar, sedangkan *iie* digunakan pada kasus dimana pendapat itu salah. Dengan kata lain, jika 「これはあなたの車ではない」 “Ini bukan mobil kamu”, merupakan pendapat yang benar, digunakan *hai*, dan jawabannya adalah B 1 「はい、違います。」 “Ya, bukan” atau 「はい、私の車ではありません。」 “Ya, bukan mobil saya”

Untuk dapat lebih mengerti contoh di atas, singkatnya, jawaban terhadap kalimat tanya negatif adalah, *hai* jika digunakan pada kasus pemikiran dan pendapat penanya adalah benar, dan *iie* jika digunakan pada kasus pemikiran dan pendapat penanya adalah salah, dan tidak ada hubungannya dengan benar salahnya inti dari pendapat tersebut. Pada percakapan, terhadap kalimat tanya, banyak juga kasus dimana yang ditanya menjawab dengan tidak menggunakan *hai* atau *iie*.

2. *Shoudaku* (承諾) ‘persetujuan’

(1) A : 「行ってくれますね。」

B : 「はい。」

A: “Kamu yang pergi ya.”

B: “Ya.”

(2) A : 「一緒にやりましょう。」

B : 「はい。」

A: “Ayo kerjakan bersama.”

B: “Baik”

(3) A : 「これをあっちに持って行ってください。」

B : 「はい、分かりました。」

A: “Tolong bawakan ini ke sana.”

B: “Baik, saya mengerti.”

(4) A : 「一緒に^{いっしょ}食事を^{しょくじ}しませんか。」

B1 : 「はい、行き^いましょう。」

B2 : 「いや、今日^{きょう}はちょっと。」

A : “Bagaimana kalau kita makan bersama?”

B1: “Ya, ayo pergi.”

B2: “Wah, kalau hari ini...”

(5) 母^{はは} : 「早く^{はや}お風呂^{はい}に入^{はい}りなさい。」

子^こ : 「はいはい。」

母^{はは} : 「「はい」は、一回^{いっかい}！」

Ibu : “Cepat sana mandi.”

Anak: “Iya iya.”

Ibu : “Iya-nya sekali saja!”

Hai digunakan saat menyetujui permintaan, tuntutan, ajakan, dan lain-lain. Pada contoh (4), walaupun merupakan kalimat tanya, tapi tidak menanyakan benar atau salah, dan karena merupakan ajakan, dapat digunakan *hai* pada kasus menyetujui ajakan tersebut. Jika menggunakan *iie* untuk menolak, kesan penolakannya kuat, oleh karena itu sering dihindari penggunaan *iie* pada kasus tersebut. Pada contoh (5), terhadap permintaan dan tuntutan, mengulang *hai* sebanyak dua kali, memberi kesan tidak sopan seperti menjawab dengan rasa enggan.

3. *Outou* (おとう) ‘jawaban atau sahutan’

(1) A : 「山田^{やまだくん}君。」

B : 「はい。」

A: “Yamada!”

B: “Ya.”

(2) A : 「ちょっとおたずねしますが. . . 。」

B : 「はい。」

A : “Ada yang ingin kutanyakan...”

B : “Ya”

(3) A : 「あのう。」

B : 「はい。」

A : “Permisi”

B : “Ya!”

(4) A : 「おーい。ちょっと。」

B : 「はい。」

A : “Hei, sebentar!”

B : “Iya.”

Hai digunakan sebagai jawaban saat disapa, saat dipanggil namanya untuk absensi dan lain-lain. Pada kasus ini tidak menggunakan *ee*. Pada situasi informal, saat disapa, juga digunakan *haai*, *nani* atau *naani*.

4. *Aizuchi* (あいづち)¹¹

でんわ
《電話で》

A : 「来週らいしゅうの旅行りょこうのことですが. . . 。

B : 「はい。」

A : 「他ほかの方かたは皆みなさんいらっしゃることになったんですが。」

B : 「あ、はい。」

A : 「ええ、それで、Bさんのご都合つごうはどうかと思おもいまして. . . 。

B : 「すみません。それがですねえ。急きゅうに返事へんじができて
しまいまして、申し訳ないんですが. . . 。

¹¹ *Aizuchi*: menimpali seseorang yang sedang berbicara dengan menggunakan ungkapan-ungkapan pendek

A : 「だめですか. . . . 」

A: “Mengenai perjalanan minggu depan...”

B: “Ya.”

A: “Ada lagi yang akan ikut”

B: “Ya.”

A: “Iya, bagaimana menurutmu?”

B: “Maaf, kalau hal itu, karena sudah ada jawabannya,
jadi tidak bisa...”

A: “Tidak bisa ya?”

Hai, ee dan *un* sering digunakan sebagai *aizuchi*. Pada kasus ini, hanya menunjukkan bahwa kita mengerti dan mendengar pembicaraan lawan bicara, bukan berarti menyetujui apa yang disampaikan oleh lawan bicara.

5. *Kanki* (喚起) ‘penggugah’

(1) 「はい、みなさんこっちを向いて。」

“Ayo! Semuanya lihat kesini.”

(2) 「はい、みなさん出発しますよ。」

“Ayo! Kita berangkat sekarang.”

(3) 「はいどうぞ。」

“Ini, silakan.”

(4) 「はい、お茶。」

“Ini tehnya.”

(5) 「はい、これでございます。」

“Ini.”

Digunakan untuk menarik perhatian lawan bicara. Pada kasus ini, tidak digunakan *un* atau *ee*.

6. *Tsuinin* (追認) ‘penegasan’

(1) A : 「おじいさんは、こちらには長くお住まいですか。」

B : 「私ですか。私は、戦前からずっとここに住んでおります。はい。」

A: “Kakek, apa Kakek akan tinggal lama disini?”

B: “Kakek? Kakek sejak sebelum perang akan terus tinggal di sini. Ya begitu.”

(2) 客 : 「どっちが似合うかしら。」

店員 : 「そりゃもう、どちらもお似合いでございます。はい。」

Pelanggan: “Yang mana ya yang cocok?”

Pelayan : “Oh, yang mana pun cocok untuk anda. Ya.”

Pada akhir tuturan, menambahkan kesan menguatkan kata-kata sendiri. Memberi kesan tua atau rendah hati.

2.2.2 Tujuan Penggunaan Kata *Hai* oleh Akira Miura

Selain penjelasan mengenai tujuan penggunaan kata *hai* di atas, pada buku *Japanese Words and Their Uses* yang ditulis oleh Akira Miura (1983:62-65) juga terdapat penjelasan mengenai tujuan penggunaan kata *hai*.

Dalam bukunya, dijelaskan bahwa kata *hai* digunakan sebagai respon terhadap pertanyaan (juga terhadap permintaan dan usulan) untuk mengisyaratkan persetujuan atau membenaran. Meskipun kata *hai* sering disamakan dengan “yes”, kata *hai* tidak sama dengan “yes”; kata *hai* lebih seperti “That’s right”. Sebenarnya kata *hai* dapat disamakan dengan “yes” hanya saat digunakan sebagai respon terhadap *affirmative question* (pertanyaan afirmatif¹²)

¹² Afirmatif: bersifat menguatkan atau mengesahkan.

(1) **A: *Wakarimasu ka.*** (*affirmative question*)

Do you understand?

B: *Hai, wakarimasu.*

Yes, I do. (lit., That's right. I understand.)

(2) **A: *Wakarimasen ka.*** (*negative question*)

Don't you understand?

B: *Hai, wakarimasen.*

No, I don't. (lit., That's right. I don't understand.)

Dari contoh-contoh di atas menjadi jelas bahwa dalam bahasa Inggris, yang menentukan pemilihan antara “yes” dan “no” adalah apa yang mengikutinya; yaitu jika yang mengikutinya berupa persetujuan (misalnya, “I do”) digunakanlah “yes”, sedangkan jika yang mengikutinya berupa negatif (misalnya “I don’t”), digunakanlah “no”. Dalam bahasa Jepang, pada sisi lain, yang menentukan pemilihan kata *hai* atau *iie* adalah apakah ingin menyatakan persetujuan atau pertentangan. Jika setuju maka gunakan *hai*, dan jika tidak setuju maka gunakan *iie*; tidak penting apakah yang mengikutinya adalah dalam afirmatif (misal *wakarimasu*) atau dalam negatif (misal *wakarimasen*).

Kata *hai*, ketika digunakan sebagai respon atas pertanyaan negatif, biasanya sama dengan “no”, seperti penjelasan di atas. Ada beberapa kasus dimana *hai* menjadi sama dengan “yes” saat digunakan sebagai respon atas pertanyaan negatif.

(3) **A: *Genki-soo ni natta ja arimasen ka.***

Aren't you looking perfectly well!

B: *Hai, okage-sama de kono goro wa sukkari genki ni narimashita.*

Yes, I'm perfectly well now, thank you.

Pertanyaan di atas, walaupun dalam bentuk negatif, sebenarnya memiliki suasana afirmatif. Yang sebenarnya dimaksudkan oleh pertanyaan tersebut adalah, “You’re looking perfectly well, and that’s great!”, oleh karena itu si B mengatakan *hai* untuk menunjukkan bahwa ia setuju dengan pertanyaan itu. Lihatlah dua contoh berikut.

(4) **A: *Ashita mo kite-kuremasen ka.***

Will you come again tomorrow?

B: Hai, ukagaimasu.

Yes, I'll be glad to.

(5) A: Tenki ga ii kara, yakyuu de mo shimasen ka.

Since the weather is so nice, how about playing baseball or something

B: Hai (or Ee), shimashoo.

Yes, let's!

Walaupun kalimat A di atas dalam bentuk negatif, (4A) sebenarnya adalah kalimat permintaan dengan makna “Please come again tomorrow”, dan (5A) adalah usulan yang maknanya “How about doing such-and-such?”. Penggunaan *hai* seperti ini bukanlah benar-benar sebuah pengecualian; ini masih mengikuti aturan dasarnya, yaitu, jika setuju pada pertanyaan yang disampaikan, gunakanlah *hai*.

Hai adalah ungkapan formal. Dalam percakapan yang tidak begitu formal, *hai* sering digantikan dengan *ee*. Pada percakapan yang lebih informal (biasanya digunakan oleh laki-laki, kaum muda, dan anak-anak), digunakan *un*, atau *n* saja.

Sebagai tambahan terhadap penggunaan utama dari kata *hai* yang telah dijelaskan di atas, *hai* memiliki fungsi yang lain, seperti yang dijelaskan di bawah. Dengan pengecualian pada no (6), pada contoh-contoh yang lain *hai* tidak dapat digantikan dengan *ee* atau *un*.

Terkadang *hai* menunjukkan “I’m listening” daripada “That’s right”.

(6) Boss: Kinoo hanami ni ittara ne

Yesterday we went to see the cherry blossoms.

Employee: Hai.

Yes?

Boss: Yuki ga futte-ki-chatta n da yo.

It started snowing, of all things.

Kata *hai*, saat digunakan sebagai respon atas panggilan seseorang, menandakan “Here” atau “Present”. Pada contoh (7) di bawah, seorang guru memeriksa kehadiran di kelas.

(7) Teacher: Tanaka-san.

Miss Tanaka!

Miss Tanaka: Hai.

Here!

Kata *hai* digunakan untuk menarik perhatian lawan bicara, contohnya, ketika memberikan sesuatu pada seseorang (misal, ketika pelayan toko kembali kepada pelanggannya), seperti contoh (8), atau ketika seorang murid mengangkat tangannya untuk menarik perhatian gurunya, seperti contoh (9).

(8) Salesclerk: Hai, Go-hyaku-en no otsuri desu.

Here you are. Five hundred yen.

(9) Student: Hai! (raising his hand)

Sir?

Teacher: Nan desu ka.

What is it?

Student: Chotto shitsumon ga aru n desu ga.

May I ask you a question?

Penjelasan tujuan penggunaan kata *hai* yang dipaparkan oleh Akira Miura di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang dipaparkan oleh Yuriko Sunagawa. Walaupun Akira Miura tidak langsung mengklasifikasikan tujuan penggunaan kata *hai*, tapi dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan kata *hai* oleh Akira Miura adalah sebagai berikut:

1. Respon terhadap *affirmative question*, seperti pada contoh (1) dan (2).
2. Pernyataan persetujuan, seperti pada contoh (3), (4) dan (5).
3. *Aizuchi*, seperti pada contoh (6).
4. Respon atas panggilan seseorang, seperti pada contoh (7).
5. Menarik perhatian lawan bicara, seperti pada contoh (8) dan (9).

Sedangkan perbedaan yang ada adalah bahwa Akira Miura tidak menjelaskan tujuan penggunaan kata *hai* yang bertujuan sebagai *Tsuinin* (追認) ^{ついにん} 'penegasan', pengklasifikasian yang keenam seperti yang dijelaskan oleh Yuriko Sunagawa.

Teori dan penjelasan yang telah dijelaskan diatas akan menjadi landasan dalam menganalisa tujuan penggunaan kata *hai* dalam peristiwa tindak tutur yang terdapat dalam sumber data, yaitu komik *Kobo-Chan* seri 2, 10, 11, 12, 14, 15, dan 19.

